

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH*
KARYA A.R. RIZAL**

OLEH

Wa Rahima¹, Haerun Ana², dan Sulfiah³

¹Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang memuat citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni teknik baca dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kritik sastra feminis. Hasil penelitian dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri meliputi citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra Gadis ditinjau dari aspek fisik dalam novel ini digambarkan sebagai gadis yang manis dan sebagai perempuan dewasa. Citra Gadis ditinjau dari aspek psikis yaitu sebagai makhluk yang berfikir dan berperasaan. Citra perempuan dalam keluarga sebagai anak yang baik , mandiri, kerja keras dan sebagai anak yang patuh. Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja keras, sabar , dan sebagai ibu yang merawat dan menyayangi anak-anaknya dengan baik. Sebagai istri yang baik dan bertanggung jawab kepada suaminya. Citra perempuan dalam masyarakat yaitu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: citra perempuan, novel, feminis

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas- non- realitas sastrawanya. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil bentuk pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam tulisan suatu kenyataan sosial. Dalam sastra kita dapat menemukan gambaran hidup dan rangkaian sejarah yang sesuai dengan masa sastra itu hadir. Salah satu genre sastra yang dominan dalam industri masyarakat adalah novel.

Novel pada hakikatnya adalah cerita yang terkandung juga di dalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Dalam sebuah novel

tidak jarang yang menjadi tokoh utama adalah seorang perempuan. Kisah mengenai perempuan menjadi salah satu fenomena sosial yang menjadi salah satu topik utama di dalam novel. Berbagai kisah tentang perempuan diceritakan di dalam novel, baik kisah tentang penderitaan perempuan ataupun tentang perjuangan hidup perempuan.

Di mana pun Perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain ia dianggap lemah. Anehnya kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya (Sugihastuti, 2016: 32). Dalam karya sastra sosok perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pencitraan.

Citra merupakan gambaran seseorang dalam eksistensinya sebagai perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Citra perempuan merupakan hal yang menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan citra perempuan mengangkat bagaimana sosok dan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berbicara mengenai karya sastra feminis dalam hubungannya dengan perjuangan perempuan dalam karya sastra, A.R Rizal adalah salah satu penulis yang tertarik dalam membicarakan tentang perempuan dalam dunia sastra melalui karya sastranya. A.R Rizal adalah salah satu

penulis juga seorang jurnalis yang sangat tertarik dalam menulis fiksi. Beberapa novel dan kumpulan cerpenya telah diterbitkan. Seperti *jodoh untuk Jahana, Gadis Tepian Mandi*, dan *Limpapeh*. Novel *Maransi* berhasil menjadi nomine dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016.

Berdasarkan karya-karya A.R Rizal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu karyanya dalam bentuk novel yang berjudul *Perempuan Batih*. Peneliti menganalisis citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal karena di dalam novel ini banyak menjelaskan tentang peran-peran dan perjuangan perempuan. Novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal sangat menarik untuk diteliti karena dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan, kerja keras dan pengorbanan seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya tanpa seorang suami. Selain itu, dalam novel ini banyak pengalaman hidup yang dapat dijadikan pelajaran untuk pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *perempuan batih* karya A.R Rizal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang karya sastra mengenai citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang citra perempuan dalam hal ini novel.
3. Sebagai acuan peneliti selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sastra

Effendi (dalam Wicaksono, 2014: 116) menyebut sastra sebagai kenikmatan dan kekhikmahan, yaitu kenikmatan dalam artian sastra memberikan hiburan bagi pembaca melalui ceritanya, dan kekhikmahan dalam arti sastra memberikan sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Disamping itu, Sastra menurut Jabrohim (2014: 92) adalah karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sedangkan sastra menurut Wellek (2016: 3) dalam bukunya yang berjudul teori kesusastraan adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Menurut Adi (2011: 16) adapun fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan, melainkan juga memberikan gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang dilihat dan dirasakannya. Sastrawan memberikan gambaran yang menyampaikan arti tertentu tentang apa yang dilihatnya tersebut lewat bahasanya. Selain itu sastra dihargai karena berguna bagi hidup manusia. Sastra mengungkapkan berbagai

pengalaman manusia agar manusia lain dapat memperoleh pelajaran baik, agar manusia lebih mengerti kepada manusia lain, agar manusia menjadi lebih baik hidupnya. Sedangkan menurut Damono (dalam Wicaksono, 2014: 1) menyatakan bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada dimasyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

2.2 Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2005: 31) Sebuah novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan keseluruhannya. Dengan kata

lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi.

Wicaksono (2014: 116) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang, setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, serta luas, yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Sayuti (dalam Wicaksono, 2014: 116) mengungkapkan bahwa novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang ceritanya lebih panjang dari cerpen yang didalamnya menceritakan berbagai konflik serta permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh dalam sebuah cerita yang berperan untuk menghidupkan karya sastra.

2.3 Unsur-Unsur Novel

Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Adapun unsur-unsur intrinsik tersebut yakni tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta gaya bahasa.

2.3.1 Tema

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sepanjang novel. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra.

2.3.2 Alur

Brooks (dalam Tarigan, 2000: 126) Alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Secara umum, alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa atau kejadian yang ada dalam sebuah cerita. Alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu Tahap Penyituan (*Situasion*), tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*), Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), Tahap Klimaks (*Klimax*), Tahap Penyelesaian (*Denouement*).

2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam menganalisis

sebuah tokoh dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu, dimensi fisologis dapat dilihat dari bagaimana pengarang menggambarkan fisik tokoh, dimensi psikologis dapat dilihat dari bagaimana tokoh dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan dimensi sosial dapat dilihat dari bagaimana hubungan tokoh dengan tokoh yang lain.

2.3.4 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) fiksi sebagai sebuah dunia selain membutuhkan tokoh, cerita, plot, juga memerlukan latar. Latar atau seting yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

2.3.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangnya. Ada yang melihatnya berdasarkan non bahasa dan ada pula yang melihatnya dari segi bahasa itu sendiri. Berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek (pokok pembicaraan), tempat, hadirin atau pembaca, dan tujuannya. Semenitara itu, berdasarkan segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan menurut pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

2.4 Citra Perempuan

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Ruthven dalam Udu, 2009: 36).

2.5 Citra Diri Perempuan

Citra perempuan secara tersirat meliputi citra fisik dan psikis perempuan. Citra fisik dan psikis perempuan dikonstruksikan dalam kerangka bahasa sebagai tanda yang mempunyai arti (*meaning*) dan makna (*significate*) Pradopo (dalam Udu, 2007: 75).

2.5.1 Citra Fisik Perempuan

Kajian mengenai tubuh atau fisik perempuan akan didasarkan pada pendapat Foncaul dan Goffinan bahwa arti penting tubuh ditentukan oleh struktur yang ada di luar jangkauan individu. Artinya citra tubuh didalam masyarakat tentu berhubungan erat dengan ideologi di dalam masyarakat tersebut, karena keberadaan tubuh dimiliki oleh wacana. Citra tentang tubuh perempuan dibangun oleh berbagai macam pencitraan misalnya televisi, film, maupun pembicaraan-pembicaraan dalam budaya masyarakat tertentu termasuk oleh karya sastra.

Citra perempuan dari segi fisik adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik

atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri muka.

2.5.2 Citra Psikis Perempuan

Sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, perempuan juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan merupakan makhluk psikologis, makhluk yang berfikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti dalam Udu, 2009: 91-92). Dengan melihat dari dua aspek tersebut akan terlihat dengan jelas keutuhan individu seorang perempuan.

2.6 Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan dalam kajian ini disederhanakan dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan keadaan (Wolfman dalam Udu, 2009: 108).

2.6.1 Citra Perempuan dalam Keluarga

Di dalam keluarga peran untuk membentuk seorang individu, dan ibu sangat dominan untuk membentuk karakter untuk anak-anaknya. Peran dominan tersebut disebabkan oleh adanya kedekatan emosional ibu terhadap anak-anaknya, cinta seorang ibu akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak-anaknya (Cantor dan Bernay dalam Udu, 2009: 109-110).

2.6.1.1 Sebagai Anak

Dalam perannya sebagai anak, tidak sedikit perempuan yang tidak beruntung

karena terlahir pada keluarga yang miskin, bodoh dan berantakan. Seorang anak dalam keluarga tradisional yang didominasi patriaki akan mendapatkan proses degradasi mental sehingga anak tidak dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (Cantor dan Bernay dalam Udu, 2009: 115).

2.6.1.2 Sebagai Ibu Rumah Tangga

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan peran perempuan yang memiliki tanggung jawab ganda. Ia bertanggung jawab untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga disatu sisi yang lain, perempuan harus mempertahankan peranya di dunia publik (Santoso dalam Udu, 2009: 110).

2.6.1.3 Sebagai Istri

Kedudukan perempuan sebagai istri mempunyai hubungan dengan kerumahtanggaan, misalnya merawat anak dan mendampingi serta melayani suami. Istri juga melakukan kegiatan yang menunjang kehidupan rumah tangganya dalam segi ekonomi harus bekerja diluar rumah (Subardini, 2007: 44).

2.6.2 Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, seseorang memerlukan manusia lain. Demikian juga perempuan. Hubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus atau umum, bergantung pada sifat hubungan tersebut. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antarpribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat, termasuk tanggapan seorang perempuan terhadap kampungnya (Udu, 2010: 129). Pencitraan perempuan dalam masyarakat

dapat dilihat dari hubungan individu dengan individu maupun hubungan individu dengan masyarakat.

2.6.2.1 Hubungan Antarpribadi

Hubungan antar pribadi atau biasa juga disebut sebagai hubungan antarmanusia merupakan hubungan antara orang-orang dalam berkomunikasi dengan mengundang unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam. Hubungan antarpribadi mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

2.6.2.2 Hubungan Pribadi dengan Masyarakat

Hubungan pribadi dengan masyarakat adalah upaya yang mantap, berencana dan berkesinambungan untuk menciptakan dan membina pengertian bersama antara organisasi (masyarakat) dengan rakyat (pribadi) atau khalayaknya. Efek yang diharapkan dari hubungan pribadi dengan masyarakat adalah terbinanya hubungan yang harmonis antara organisasi masyarakat dengan khalayaknya.

2.7 Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat jawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Moeliono dalam Sugihastuti, 2016: 18). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta

kepentingan perempuan (Goefe dalam Sugihastuti, 2016: 18).

2.8 Jenis Aliran Feminisme

Fakih (dalam Diana, 2018: 81) mengemukakan bahwa aliran feminisme dapat dibagi menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yakni aliran fungsionalisme dan aliran konflik. Pengaruh fungsionalisme terdapat dalam pemikiran feminisme liberal. Adapun penganut teori konflik terdapat pada feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

2.9 Cara Kerja Kritik Sastra Feminis

Djajanegara (2000: 51-52) mengatakan sastra dengan pendekatan kritik sastra feminis dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga atau masyarakat.
2. Peneliti mencari tahu tujuan hidup tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan penulis
3. Peneliti harus memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, dilakukan dan dikatakan. Akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode pelukisan sesuatu hal, metode ini digunakan untuk memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang telah digunakan. Pendeskripsian tersebut sesuai dengan penafsiran dan pemahaman peneliti dengan berdasarkan landasan teori dalam penelitian ini. Dikatakan kualitatif karena sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel, yang memuat citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal.

1.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal yang diterbitkan oleh Laksana cetakan pertama tahun 2018 dan terdiri dari 260 halaman. Dalam hal ini peneliti tidak terlepas dari buku-buku atau

literature yang dianggap menunjang dan relevan dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca catat. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah dengan membaca novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal secara cermat dan tuntas. Kegiatan selanjutnya adalah dengan pencatatan terhadap data yang ditemukan dalam subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu citra perempuan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang fokus analisisnya mengarah pada perempuan. Adapun analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan peran perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal.
2. Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan data) peran perempuan berdasarkan jenis citranya.
3. Analisis data, yaitu menganalisis data yang menjadi objek dengan kritik sastra feminis.
4. Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran umum tentang hasil penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Novel

Perempuan Batih Karya A.R Rizal

Novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal merupakan novel yang mengambil latar di Minangkabau. Novel *Perempuan Batih* ditulis oleh pengarang bernama A.R Rizal. Novel *Perempuan Batih* menceritakan tentang perjuangan perempuan bernama Gadis. Gadis adalah seorang perempuan yang tinggal di kampung. Hidup dalam masyarakat matrilineal di Minangkabau, seharusnya nasib perempuan itu baik-baik saja.

Di sisi lain, ada juga permasalahan yang harus dihadapi gadis ketika suami meninggalkan Gadis dalam keadaan berbadan dua. Sebagai seorang istri, Gadis malah menjadi tulang punggung keluarga. Ia mendapatkan suami yang tak pandai bertanggung jawab. Sang suami pergi meninggalkan dirinya. Gadis harus membesarkan anak-anaknya sendiri. Pertarungan hidup sebagai orang tua tunggal tak gampang. Gadis harus melakoni banyak pekerjaan. Berdagang di pasar, berladang, dan mengurus kebutuhan anak-anaknya. Beban itu dijalani sebagai tanggung jawab yang mesti ditunaikan. Setelah anak-anaknya besar, nasib berbalik kepada Gadis. Satu persatu anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya. Di penghujung usia Gadis menjadi perempuan yang sepi.

Novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal ini keseluruhannya mengajarkan kita bagaimana arti sebuah perjuangan, pengorbanan, dan keikhlasan dalam hidup demi keluarganya. Bahkan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal digambarkan bagaimana tokoh Gadis

tetap bekerja keras untuk menghidupi keluarganya tanpa bantuan seorang suami.

4.2 Deskripsi Citra Diri Perempuan

4.2.1 Citra Perempuan Ditinjau dari Aspek Fisik

Citra perempuan dari segi fisik akan dilihat sebagaimana gambaran fisik perempuan yang ada dalam novel *perempuan batih* karya A.R Rizal dengan menggunakan perspektif feminis yang menekankan pada analisis citra perempuan. Berdasarkan citra diri perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal difokuskan pada citra tokoh Gadis.

Secara fisik Gadis dicitrakan sebagai gadis yang manis hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Gadis itu berparas manis. Pantas ditempatkan di meja kasir. Laki-laki yang selesai bersantap menjadi kenyang ketika membayar makanan kepadanya. Namun Nilam menyuruh Gadis bekerja di dapur. Sayang, kalau kepandaiannya memasak diabaikan begitu saja. (Rizal, 2018:18)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa secara fisik Gadis di gambarkan sebagai gadis yang manis. Selain memiliki wajah yang manis Gadis juga memiliki kelebihan dalam hal memasak. Citra fisik Gadis juga dicitrakan sebagai perempuan dewasa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Gadis sudah beranak tiga. Sekarang, ia sedang mengandung anak keempat. Sudah masuk bulan ketujuh” (Rizal, 2018: 37).

Dari kutipan di atas menggambarkan citra fisik perempuan dewasa. Gadis sudah memiliki tiga orang anak dan sedang mengandung anak

keempat yang sudah memasuki usia tujuh bulan. Perempuan yang melahirkan dan sudah memiliki anak menandakan bahwa secara fisik perempuan telah mencapai taraf kedewasaan, di mana perempuan telah mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Berdasarkan uraian-urian di atas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan ditinjau dari aspek fisik yaitu sebagai perempuan yang memiliki wajah yang manis dan sebagai perempuan yang sudah dewasa dan memiliki kelebihan dalam memasak.

4.2.2 Citra Perempuan Ditinjau dari Aspek Psikis

Perempuan sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, Gadis dicitrakan sebagai makhluk yang berpikir dan berperasaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

“Di setiap kematian di kampung, perempuan berkunjung setelah segala urusan diselesaikan. Gadis akan menunggu suasana lengang di rumah Jusna. Ia bisa mengajak Cakni untuk membawakan setenong beras untuk perempuan itu.”

“Kasih si Jusna.”

“Kasih anak-anaknya. Mereka masih kecil-kecil.” Cakni memelas (Rizal, 2018:75).

Kutipan di atas menggambarkan perempuan sebagai makhluk berperasaan. Gadis yang merasa kasihan dan prihatin atas kejadian yang telah menimpa keluarga Jusna yang diterlantarkan oleh Basril suaminya dan dia mengakhiri hidupnya, membuat hati Gadis tak tega melihat anak-anak Jusna

menderita, dan akhirnya gadis berinisiatif membawakan setenong beras untuk anak-anak Jusna.

Selain makhluk berperasaan Gadis juga seorang yang selalu berpikir yaitu berpikir bahwa ia bisa belajar dari pengalaman hidup di kota hal ini terlihat pada kutipan:

Nilam menawarkan sebuah pekerjaan di rumah makan. Gadis tak perlu berpikir dua kali untuk menerima tawaran dari perempuan itu. Ia bisa pergi begitu saja, tak ada yang menghalangi. Kepada Cakni ia hanya perlu meminta izin. Itu pun hanya karena segan kepada adik perempuan ibunya itu.

“Aku bisa belajar dari pengalaman hidup di kota.” Begitu Gadis

Meyakinkan (Rizal, 2018: 16).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gadis adalah makhluk yang berpikir, yaitu pola pikir untuk bisa belajar dari pengalaman hidup di kota sehingga bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

4.3 Deskripsi Citra Sosial Perempuan

Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.

4.3.1. Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R Rizal dalam Keluarga

4.3.1.1 Sebagai Anak

Saat ini, masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan itu kodratnya di dapur, di kasur, dan di sumur. Tidak perlu sekolah tinggi-tinggi besok pagi pasti akan tetap di dapur. Itu salah satu pemikiran yang masih ada di masyarakat. Namun, dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal Gadis

berperan sebagai anak yang mandiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sungguh kau akan ke kota?”

“Iya. Tawaran Uni Nilam sayang kalau dilewatkan.” (Rizal, 2018:15)

Nilam menawarkan sebuah pekerjaan di rumah makan. Gadis tak perlu berpikir dua kali untuk menerima tawaran dari perempuan itu. Ia bisa pergi begitu saja, tak ada yang menghalangi. Kepada Cakni ia hanya perlu meminta izin. Itu pun hanya karena segan kepada adik perempuan ibunya itu. “Aku bisa belajar dari pengalaman hidup di kota.” Begitu Gadis meyakinkan (Rizal, 2018: 16).

Dari kutipan tersebut menunjukkan Gadis adalah seorang anak yang mandiri, meski kedua orang tuanya sudah tiada ia tetap berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia tidak hanya duduk diam ketika ada yang menawarkan pekerjaan kepadanya, tapi ia menerima tawaran Nilam untuk ke kota bekerja di warung makan dengan harapan agar bisa menjadi orang yang sukses.

Selain berperan sebagai anak yang mandiri Gadis juga berperan sebagai anak yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Tiap hari bergelut dengan tungku, jangan-jangan baumu itu tidak bisa lagi dibedakan dengan arang.” Nilam menggoda. “Belilah minyak wangi.” Perempuan itu menyodorkan beberapa lembar uang. Upah gadis untuk pekan pertama (Rizal, 2018:18).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa gadis adalah anak yang bekerja keras. Ia bekerja di warung makan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun bekerja di warung dan bekerja di bagian dapur, ia tidak pernah memperlakukan hal itu. Dengan

bekerja di warung makan itu ia bisa mengumpulkan uang untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil kerja kerasnya itu ia bisa mengumpulkan uang hal ini terlihat pada kutipan:

Tak pernah Gadis memegang uang sebanyak itu. Senyumnya berkulum-kulum. Uang itu semakin berarti karena didapatkan dari hasil kerja kerasnya sendiri. Gadis-gadis seumuran denganya di kampung hanya bisa mendapatkan uang dari pemberian ayah mereka. Yang menikah muda, mendapatkan uang pemberian dari suaminya. “Biar ku kumpulkan saja dahulu” (Rizal, 2018: 18).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadis adalah anak yang bisa mengumpulkan uang dari hasil kerja kerasnya sendiri. Ia juga sangat bangga kepada dirinya sendiri karena ia tidak seperti gadis-gadis lain yang mendapatkan uang dari orang tua mereka tapi ia sudah mampu mengumpulkan uang dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Selain berperan sebagai anak yang mandiri dan bekerja keras gadis juga berperan sebagai anak yang baik dan bisa mengajarkan apa yang bisa ia lakukan kepada orang lain.

“Tanyalah kepada kakamu itu. Ia pasti tahu.” Nilam berbicara kepada anak perempuannya yang paling bungsu. Anak itu baru duduk dikelas dua SD. Ia terlalu banyak mendapatkan pekerjaan rumah dari gurunya disekolah.

Gadis mendekat kepada anak bungsu Nilam. “Kalau soal hitung-hitungan, aku masih ingat.”

Gadis itu sekolah sampai kelas tiga SMA. Nilam tahu, Gadis sedang merendah dihadapannya. “Soal hitung-menghitung, aku tak sangsi. Tapi, soal menghadapi perangnya, aku yakin

kamu tak bisa. Cobalah. Hitung-hitung itu pelajaran untukmu sebelum jadi ibu.” Mengasuh anak Nilam, memberikan pelajaran berharga lain untuk gadis. Ia kagum dengan cara Nilam menjadi perempuan. Urusan rumah makan, selesai olehnya. Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik. Kota telah membuat Nilam menjadi perempuan hebat.

“Ayo, ke sini.” Gadis menyediakan waktunya membantu anak bungsu Nilam menyelesaikan pekerjaan rumah (Rizal, 2018: 21).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gadis merupakan anak yang baik. Selain bekerja di warung ia juga bisa membantu orang lain. Gadis membantu anak-anak Nilam untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan dari sekolah. Dari situ ia mendapatkan pelajaran berharga dari Nilam tentang bagaimana menjadi ibu dan cara mengasuh anak dengan baik. Gadis adalah anak yang baik meski ia bekerja tapi ia tetap bisa membantu orang lain.

Gadis juga adalah anak yang sangat patuh pada pilihan keluarganya hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Zainun tadi menelpon ia terus menanyakan tentang kabarmu.” Nilam tak marah dengan cara Zainun bertamu ke rumahnya beberapa waktu lalu.

“ Ya. Aku akan berserah saja pada kehendaknya. “Gadis tak menolak rencana Zainun untuk dirinya.

Laki-laki itu bernama Darso. Tak sia-sia, Zainun mencarikan jodoh terbaik untuknya. Laki-laki dari tanah seberang terkenal tak memantang dalam urusan pekerjaan. Mereka berperas keringat. Gadis bisa mengandalkannya untuk menggarap tanah lapang di belakang rumah. Hasilnya akan berlimpah ruah. Ia

tak perlu khawatir anak-anaknya kelak kekurangan makanan (Rizal, 2018: 34-35).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Gadis adalah anak yang patuh pada keinginan keluarganya. Zainun menjelaskan bahwa laki-laki yang dipilihkannya itu adalah laki-laki pekerja keras dan bisa menjadi ayah yang baik untuk anak-anak Gadis kelak. Meskipun Zainun bukan orang tuanya, ia tetap menuruti apa yang diinginkan oleh sepupunya itu. Ia sangat percaya dengan jodoh yang dipilihkan oleh Zainun adalah jodoh yang terbaik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai anak yang mandiri yang tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagai anak yang bekerja keras, sebagai anak yang baik selalu membantu orang lain dan sebagai anak yang patuh pada pilihan keluarganya.

4.3.1.2 Sebagai Ibu Rumah Tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja keras Gadis juga adalah ibu rumah tangga yang selalu merawat anak-anaknya dengan baik. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Hei, Gadis! Belum pergi juga kau ke pasar?” perempuan itu berteriak dari teras rumahnya.

Tak ada suara langsung menyahut. Rumah Gadis terlihat sepi. Tadi pagi, perempuan itu mengantar anak-anaknya ke sekolah. Setelah itu, Cakni tak melihat Gadis langsung pulang ke rumah. Gadis memilih jalan langsung menuju ke ladangnya (Rizal, 2018: 54).

Kutipan tersebut menjelaskan peran sebagai ibu rumah tangga dalam merawat dan memenuhi segala

kebutuhan anak-anaknya. Ia harus mengantar anak-anaknya ke sekolah setelah itu ia harus bekerja di ladang. Gadis berperan sangat baik sebagai ibu yang selalu memberi perhatian kepada anak-anaknya. Salah satu kewajiban orang tua kepada anak adalah memenuhi kebutuhan sang anak.

4.3.1.3 Sebagai Istri

Kedudukan perempuan sebagai istri mempunyai hubungan dengan kerumah tanggaaan. Istri harus memperhatikan tugas kerumahtanggaan, misalnya merawat anak dan mendampingi serta melayani suami. Istri juga melakukan kegiatan yang menunjang kehidupan rumah tangganya dalam segi ekonomi harus bekerja di luar rumah. Selain sebagai istri, perempuan juga dapat menjalankan perannya sebagai pengatur keuangan rumah tangga, sebagai juru masak, sebagai guru untuk anak-anaknya di rumah, dan sebagai pendamping hidup untuk suaminya. Adapun peran Gadis sebagai istri dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Aku akan membuat godok ubi. Sabarlah, abang terlambat makan nanti” (Rizal, 2018: 38).

Dari kutipan tersebut Gadis menunjukkan dan memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga yaitu dengan menyiapkan makanan untuk suaminya. Gadis membuat godok ubi untuk suaminya.

Selain berperan sebagai istri yang bertanggung jawab Gadis juga berperan sebagai istri yang selalu membantu suaminya bekerja, hal ini terlihat pada kutipan:

“Kalau badanku sudah membaik, aku akan membantu abang di ladang.”

Padahal, selama ini Gadis sudah menggantikan pekerjaan Darso. Laki-laki itu tak punya hasrat lagi mengayun cangkul. Mimpi-mimpinya sudah terkubur di kebun ubi. Hasil berladang tak seperti yang diharapkannya.”Aku akan pergi ke kota. Di sana banyak pekerjaan” (Rizal, 2018: 40).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadis adalah istri yang membantu suaminya bekerja diladang untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Meskipun harus menggantikan pekerjaan suaminya ia tak masalah, semua itu ia lakukan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya. Selain itu Gadis juga berperan sebagai istri yang baik kepada suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan:

Ketika belum beranak, Gadis tak mempermasalahkan tanah di belakang rumah belum menghasilkan apa-apa. Darso selalu menyalahkan musim. “Sudah benar aku bertanam cabai di musim panas. Eh, tiba-tiba hujan datang. Musim sekarang tak bisa di tebak. Pasti karena pemanasan global.”

Gadis tak mengerti, perkataan Darso terlalu tinggi. Selama ini, baginya hari berganti seperti yang sudah-sudah. Sesekali panas, setelah itu hujan. Begitu alam membuat keseimbangan. Darso hanya mencari-cari alasan. Gadis tak menyalahkan sikap laki-laki itu. “Sebentar lagi, kita bisa mengambil kulit manis. Mudah-mudahan hasilnya lumayan.” Sebagai istri Gadis selalu membesarkan hati suaminya itu (Rizal, 2018: 36).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadis adalah istri yang baik. Ia tak pernah menyalahkan sikap suaminya yang malas bekerja dan selalu menyalahkan musim ketika ia ingin

bercocok tanam. Meskipun begitu Gadis tak pernah mempermasalahkan sikap suaminya itu. ia selalu membesarkan hati suaminya.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai istri yang baik, dan menyediakan makanan untuk suami dan anak-anaknya. Sebagai seorang istri, perempuan juga berkewajiban untuk berbakti dan menghormati suaminya.

4.3.2 Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, seseorang membutuhkan manusia lain. Demikian juga dengan perempuan. Hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum. Tergantung pada sifat hubungan tersebut. Hubungan manusia dengan masyarakat dimulai dari hubungan antar pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat, termasuk anggapan seorang perempuan terhadap kampungnya.

4.3.2.1 Hubungan AntarPribadi

Hubungan antar pribadi dapat dilihat dari hubungan tokoh Gadis dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam novel *perempuan Batih* karya A.R Rizal mempresentasikan hubungan antar pribadi yakni antara perempuan dan perempuan lainya dan antara perempuan dengan laki-laki. Dalam novel *Perempuan Batih* membahas hubungan antara Gadis dan Cakni sangatlah baik. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Cakni merapikan beberapa potong rendang daging ke dalam bungkus daun pisang. Setelah itu dimasukkan ke dalam kantong plastik berwarna putih. Kalau terkena udara, rendang tak bisa bertahan lama. Perempuan itu masih

berat hati. Padahal, kota tak seberapa jauh dari kampung. Hanya berbatas sungai kecil.

“Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibuku mengamanahkan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu” (Rizal, 2018: 15).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa hubungan antarpribadi Gadis dan Cakni sangat baik. Cakni sangat baik kepada Gadis, semenjak orang tua Gadis meninggal ia sudah menganggap dan menyayangi Gadis sebagai anaknya sendiri. Ketika Gadis ingin ke kota Cakni sangat perhatian ia merapikan beberapa potong rendang daging ke dalam kantong plastik berwarna putih untuk dibawa oleh Gadis ke kota. Cakni sudah menganggap Gadis sebagai anaknya sendiri ia berharap agar gadis bisa menjadi anak orang yang berhasil.

Selain hubungan antar perempuan dengan perempuan lainnya, dalam novel *Perempuan Batih* pengarang juga menggambarkan secara tidak langsung hubungan antara Gadis dengan tokoh laki-laki. Pengarang menggambarkan hubungan antara Gadis dan sepupunya yaitu Zainun seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Gadis tak habis pikir dengan tingkah saudara laki-laki ibunya yang cepat berubah itu. Ia tak begitu mengenal Zainun. Laki-laki itu hanya sesekali mengunjunginya di kampung. Walau demikian, kehadirannya sangat berarti bagi Gadis setelah ibunya meninggal sejak ia berusia masih belia. Walau tak ideal, Zainun bisa sebagai pengganti ayahnya (Rizal, 2018: 25).

Kutipan di atas merupakan hubungan antar pribadi Gadis bersama sepupunya

Zainun yang memiliki hubungan yang baik. Meskipun Gadis belum terlalu mengenal Zainun tapi semenjak orang tua Gadis meninggal Zainun sudah menjadi pengganti ayah untuk gadis.

4.3.2.2 Hubungan Pribadi dengan Masyarakat

Hubungan pribadi dengan masyarakat merupakan interaksi yang dilakukan seseorang dengan masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis antara organisasi masyarakat dan khalayaknya. Dengan kata lain hubungan pribadi dengan masyarakat adalah hubungan yang dilakukan seseorang dengan norma-norma yang ada dalam masyarakatnya. Citra perempuan dalam masyarakat dalam novel ini berbicara tentang eksistensi perempuan yaitu gadis di lingkungan masyarakat. Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal tokoh utama yaitu Gadis memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitarnya citra perempuan dalam novel ini memuat citra perempuan yang tetap sabar meski dibicarakan buruk oleh orang - orang disekitarnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Kalau perempuan-perempuan di kampung yang membuat gara-gara, pastilah Cakni yang pertama kali membela. “Kemarin sore, Jusna menggunjingkanmu di teras rumahnya. Aku langsung mengata-ngatai perempuan itu.” Cakni menahan geram. Walaupun renta, perempuan itu enggan menyimpan-nyimpan amarahnya. “Pasti yang baik-baik disebutnya tentangku.” Gadis membalas sambil tersenyum (Rizal, 2018: 63).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadis adalah orang yang sabar, ia

tidak pernah marah meskipun orang berkata yang tidak baik tentang dirinya. Meskipun ada yang menyebutnya dengan sebutan yang tidak baik ia tetap sabar. Ia melakukan semua itu karena ia ingin menjaga hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Gadis juga sangat peduli terhadap orang disekitarnya hal ini terdapat pada kutipan:

“Bayam yang kutanam sudah menjadi.”Ambilah.” Gadis membawakan beberapa ikat. Ia sangat senang bayam yang ditanam di tanah lapang di belakang rumah tumbuh dengan sempurna. Batangnya setinggi lutut, daunnya berkecambah. Ia memberikan cuma-cuma kepada Cakni (Rizal, 2018: 49).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadis adalah sosok yang sangat memperhatikan orang yang ada disekelilingnya. Ia menunjukkan sifat kepedulianya dengan memberikan bayam yang ditanamnya dengan cuma-cuma kepada Cakni.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan di dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang sama. memperlihatkan peran perempuan yaitu Gadis sebagai anggota masyarakat yang memiliki hubungan yang sangat baik antar individu maupun dengan orang disekitarnya.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan, yakni citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal sebagai berikut:

1. Citra perempuan yang dikaji adalah citra diri perempuan dari aspek fisik

dan psikis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara fisik tokoh Gadis digambarkan sebagai gadis yang manis dan sebagai perempuan yang sudah dewasa. Dari segi psikis Gadis dicitrakan sebagai makhluk yang berpikir dan berperasaan

2. Citra perempuan dari segi keluarga yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* yaitu dalam novel tersebut Gadis telah memposisikan dirinya sebagaimana mestinya. Ia memperhatikan keluarganya, perempuan yang sadar akan tanggung jawabnya apakah ia sebagai seorang anak, sebagai ibu dan sebagai istri dalam lingkungan keluarganya.
3. Citra perempuan yang terakhir yaitu citra perempuan dalam masyarakat. Pada novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal memperlihatkan di dalam masyarakat tokoh utama yaitu Gadis memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Dia sangat peduli terhadap orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal, dapat dikemukakan beberapa saran bagi berbagai pihak:

1. Bagi peneliti lebih lanjut Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal. Dalam penelitian ini hanya hanya membahas citra perempuan yang dilihat dari citra diri perempuan, dalam keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar pada penelitian

selanjutnya ruang lingkup kajian lebih diperluas lagi.

2. Bagi penikmat sastra
Pembaca sastra dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat pada novel untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Dahri, Ibnu Ahmad. 1993. *Peran Ganda Wanita Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Diana, Jumianti. 2018. *Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 4 No. 1
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*: Jurnal Iqra', Volume 8 No.1
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munandar, S.C. Utami. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Setiyono. 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*: Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi Volume XI No. 1
- Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Subardini, Ni Nyoman, dkk. 2007. *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. 2001. *Polemik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: : Angkasa.
- Udu, Sumiman. 2009. *Perempuan Dalam Kabanti*. Yogyakarta: Diandra
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.